

Hubungan karakteristik *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri*, Ni Made Nopita Wati, Desak Made Ari Dwi Jayanti

STIKes Wira Medika Bali

Korespondensi penulis: Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri. *Email: nopitawati@stikeswiramedika.ac.id

Abstract

Background: The burden of caring for family members with mental disorders often triggers anxiety in caregivers, the intensity of which is influenced by caregiver characteristics.

Purpose: To determine the correlation between caregiver's characteristics and anxiety level in caregivers of individuals with mental disorders.

Method: The research design used a descriptive with a cross-sectional approach model. The population of this study amounted to 155 people using purposive sampling, with a sample size of 123 people. The research instrument used a family characteristics questionnaire and the STAI-T Questionnaire. Data analysis using Spearman rank correlation test and Chi-Square test.

Results: The results showed that the age of respondents was early adulthood (26–35 years) 45 respondents (36.5%), female 78 respondents (63.4%), high school/vocational high school education 75 respondents (61%), and worked as private employees 68 respondents (55.3%). The anxiety level of the respondents was in moderate anxiety as many as 53 respondents (43.1%). The results showed there was a relationship between age ($p=0.013$), gender ($p=0.046$), and occupation ($p=0.019$) with anxiety level, and there was no relationship between education and anxiety level ($p=0.617$).

Conclusion: The results showed that caregiver characteristics such as age, gender, and occupation are factors that can affect caregiver anxiety levels.

Keywords: Caregiver Characteristics; Anxiety Level; Mental Disorders.

Pendahuluan: Beban merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa seringkali memicu kecemasan pada caregiver, yang intensitasnya dipengaruhi oleh berbagai karakteristik dari caregiver.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan karakteristik caregiver dengan tingkat kecemasan caregiver yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Metode: Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan model pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah caregiver yang memiliki orang dengan gangguan jiwa sebanyak 155 orang. Teknik sampling menggunakan non-probability sampling yaitu purposive sampling, dengan jumlah sampel 123 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner karakteristik keluarga dan State Trait Anxiety Inventory-Trait (STAI-T). Analisis data menggunakan uji korelasi rank Spearman dan uji Chi-Square.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan karakteristik usia responden berada pada usia dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 45 responden (36.5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 78 responden (63.4%), berpendidikan SMA/SMK sebanyak 75 responden (61%), dan bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 68 responden (55.3%). Tingkat kecemasan responden sebagian besar mengalami kecemasan sedang dengan jumlah 53 responden (43.1%). Terdapat hubungan antara usia ($p=0.013$), jenis kelamin ($p=0.046$), pekerjaan ($p=0.019$) dengan tingkat kecemasan. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan ($p=0.617$).

Simpulan: Sebagian besar caregiver mengalami kecemasan sedang. Beberapa karakteristik caregiver seperti usia, jenis kelamin, dan pekerjaan merupakan faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan caregiver selama merawat penderita gangguan jiwa. Diharapkan puskesmas dapat berperan aktif dalam membangun jaringan dukungan komunitas demi memudahkan keluarga untuk berkomunikasi mengenai kesulitan yang dihadapi sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan.

Kata Kunci: Karakteristik Caregiver; Tingkat Kecemasan; Gangguan Jiwa.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan sumber daya yang dimiliki oleh setiap individu dan merupakan tujuan hidup

yang harus dicapai. Aspek ini tidak hanya mencakup kesehatan fisik tetapi juga kesehatan jiwa.

Hubungan karakteristik *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

Kesehatan jiwa yang baik memungkinkan seseorang untuk menghadapi stres, menyadari potensi diri, belajar dan bekerja dengan efektif, serta berkontribusi secara aktif di masyarakat. Seseorang yang tidak dapat mempertahankan kesehatan jiwanya akan sangat berisiko mengalami gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap stresor yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal. Stresor ini dapat menyebabkan perubahan dalam pola pikir, persepsi, perilaku, dan emosi yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang berlaku, serta mengganggu fungsi fisik dan sosial sehingga berdampak negatif pada hubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja secara normal. Ketidakstabilan emosi ini sering kali menyulitkan penderita dalam mengatur hubungan sosial dan menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga membuat mereka kesulitan untuk mempertahankan kehidupan yang stabil dan produktif.

Menurut WHO (2019) diperkirakan 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan jiwa dengan gangguan kecemasan dan depresi sebagai gangguan yang paling umum terjadi. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, data menunjukkan sebanyak 282.654 orang dengan prevalensi 6,7 per mil di Indonesiamengalami skizofrenia/psikosis dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 315.621 jiwa. Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali mencatat sekitar 1.353 orang menderita gangguan jiwa skizofrenia/psikosis dengan prevalensi 8,0 permil pada tahun 2018. Kecamatan Denpasar utara memiliki jumlah ODGJ terbanyak yaitu di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kota Denpasar utara dengan jumlah 235 orang. Peningkatan prevalensi gangguan jiwa psikosis/skizofrenia di Indonesia dan Bali selama lima tahun terakhir memberikan tanggung jawab yang besar pada keluarga terutama *caregiver* yang merawat orang dengan gangguan jiwa di rumah.

Menurut Stuart (2016) gangguan jiwa menimbulkan beban signifikan yaitu sekitar 8.1%, meskipun tidak mengakibatkan kematian, akan tetapi memberikan penderitaan yang mendalam bagi *caregiver* yang terkena dampak, baik secara fisik, mental, maupun ekonomi. Beban yang dirasakan *caregiver* akan mempengaruhi perawatan penderita dengan gangguan jiwa, dimana *caregiver* ini berisiko mengalami gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang mungkin dialami yaitu stres, frustrasi, kurangnya interaksi sosial, harga diri menurun,

depresi dan kecemasan. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak dapat diamati secara langsung.

Gangguan kecemasan yang dialami merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan keluarga dalam memberikan respon terhadap stresor, sehingga menyebabkan kecemasan keluarga meningkat dan mengakibatkan perawatan pada keluarga yang sakit tidak maksimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iklima et al (2023) ditemukan bahwa sebagian besar responden melaporkan kecemasan sedang sebanyak 44%. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Afniwati & Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa kecemasan *caregiver* dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa mayoritas responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 38,4%. Tingkat kecemasan dapat bervariasi dari ringan hingga berat, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah karakteristik dari *caregiver* yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yang akan turut mempengaruhi keberhasilan pengobatannya.

Berdasarkan usia, menurut Hartatik (2021) mengatakan bahwa tingkat kecemasan keluarga merawat anggota dengan gangguan jiwa berada pada usia > 35 tahun dengan mayoritas gender *caregiver* di dominasi oleh perempuan sebanyak 203 (60.3%) responden, hal ini dapat dilihat dari hubungan pengasuh dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa yang di dominasi oleh ibu dari penderita dengan hasil 115 (34.7%) responden. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Afniwati & Sinaga (2019) sebagian besar memiliki latar pendidikan perguruan tinggi, sebanyak 26 orang (26.26%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan hasil penelitian mengatakan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 18 responden (51.4%)

Hasil wawancara bersama pemegang Program Jiwa Puskesmas III

Denpasar Utara didapatkan jumlah keseluruhan pasien ODGJ tercatat sebanyak 155 orang. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa, 8 diantaranya mengatakan merasa cemas hingga tidak bisa tidur nyenyak ketika penderita menunjukkan tanda-tanda kekambuhan. Kurangnya pengetahuan dari *caregiver* seperti mengurung penderita dikamar juga dapat memperburuk kondisinya. Belum ada

Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri*, Ni Made Nopita Wati, Desak Made Ari Dwi Jayanti

STIKes Wira Medika Bali

Korespondensi penulis: Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri. *Email: nopitawati@stikeswiramedika.ac.id

Hubungan karakteristik *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

program yang dilakukan oleh petugas kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara dalam menangani kecemasan *caregiver*, namun Puskesmas telah memiliki inovasi SIMAK SEJIWA yaitu program yang dikhususkan untuk keluarga yang memiliki ODGJ dirumahnya, seperti pemberian informasi untuk tindakan awal yang dapat dilakukan saat terjadi kekambuhan, dan dukungan pada keluarga yang memiliki ODGJ dirumahnya.

Karakteristik *caregiver* dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami *caregiver*, dimana tingkat kecemasan tersebut dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan kualitas perawatan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan deksriptif dengan metode pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah semua *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara sebanyak 155 orang dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* diperoleh sampel sejumlah 123 orang yang dilakukan dari tanggal 17-30 Oktober 2024. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Karakteristik Keluarga dan Kuesioner STAI-T. Analisa data menggunakan uji *Rank Spearman* dan uji *Chi Square*.

HASIL

Tabel Hasil Uji Statistik Karakteristik Usia Caregiver

Variabel	Hasil	p-value
Usia		
Dewasa Awal	45/36.5	
Dewasa Akhir	35/28.5	
Lansia Awal	35/28.5	
Lansia Akhir	8/6.5	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45/36.6	
Perempuan	78/63.4	0,046
Pendidikan		
SD	2/1.6	
SMP	37/30.1	
SMA/SMK	75/61.0	
Perguruan Tinggi	9/7.3	0,617
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	2/1.6	
PNS/POL/TNI	10/8.1	
Swasta	68/55.3	
Wiraswasta	43/35.0	0,019
Tingkat Kecemasan		
Ringan	41/33.3	
Sedang	53/43.1	
Berat	29/23.6	

Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri*, Ni Made Nopita Wati, Desak Made Ari Dwi Jayanti

STIKes Wira Medika Bali

Korespondensi penulis: Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri. *Email: nopitawati@stikeswiramedika.ac.id

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat sebagian besar responden berusia dewasa awal 45 orang (36,5%), berjenis kelamin, perempuan 78 orang (63,4%), berpendidikan SMA/SMK 75 orang (61%) serta bekerja sebagai karyawan swasta 68 orang (55,3%), kecemasan *caregiver* menunjukkan sebagian besar yaitu 53 responden (43,1%) mengalami kecemasan sedang.

Hasil uji statistik *Rank Spearman* dengan nilai *p-value* $0,013 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maknanya terdapat hubungan antara karakteristik usia *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara. Hasil uji statistik *Chi-square* dengan nilai *p-value* $0,046 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maknanya terdapat hubungan antara karakteristik jenis kelamin *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara.

Hasil uji statistik *Rank Spearman* dengan nilai *p-value* $0,617 > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat hubungan antara karakteristik pendidikan *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara. Hasil uji statistik *Chi-square* dengan nilai *p-value* $0,019 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maknanya terdapat hubungan antara karakteristik pekerjaan *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 123 responden yang diteliti di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara didapatkan sebagian besar yaitu 45 responden (36,6%) berada pada rentang usia dewasa awal (26-35 tahun). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qotrunnada & Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas responden dengan jumlah 50 orang (72,4%) berumur 26-45, hasil berbeda didapatkan oleh penelitian Nikawati et al (2021) dengan hasil sebagian besar responden berusia 36-45 tahun dengan jumlah 37 responden (39,8%). Teori Stuart (2016) mengatakan bahwa kedewasaan yang berkembang seiring usia mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih

bijaksana dan bertanggung jawab. Kematangan usia dapat mempengaruhi mekanisme coping dari individu tersebut dimana wawasan dan pengalaman akan bertambah seiring bertambahnya usia.

Pada karakteristik jenis kelamin didapatkan sebagian besar yaitu 78 responden (63,4%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan responden laki-laki berjumlah 45 responden (36,6%). *Caregiver* perempuan pada penelitian ini didominasi oleh ibu maupun anak perempuan dari penderita yang mengalami gangguan jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dourado et al (2020) yang menyebutkan bahwa 72,5% pengasuh adalah perempuan, sementara laki-laki hanya 27,5%. Dominasi perempuan sebagai pengasuh utama dikarenakan perempuan cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat dalam hubungan keluarga. Teori Stuart (2016) mengatakan bahwa anggota keluarga khususnya perempuan memiliki peranan penting sebagai *caregiver*, perempuan memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam merawat anggota keluarga yang sakit.

Berdasarkan karakteristik pendidikan didapatkan hasil sebagian besar yaitu 75 responden (61%) berpendidikan terakhir SMA/SMK, 37 responden (30,1%) berpendidikan terakhir SMP, 9 responden (7,3%) berpendidikan terakhir perguruan tinggi dan 2 responden (1,6%) berpendidikan terakhir SD. Sejalan dengan penelitian Anisah (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dengan jumlah 26 responden (41%) dan yang paling sedikit yaitu responden yang tidak sekolah dengan jumlah 3 responden (5%). Pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat menghadapi masalahnya, memiliki kepercayaan yang tinggi, memiliki pemikiran yang luas dan berpengalaman.

Hasil penelitian mengenai karakteristik pekerjaan *caregiver* menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 68 responden (55,3%) bekerja sebagai pegawai swasta, 43 responden (35%) bekerja sebagai wiraswasta, 10 responden (8,1%) bekerja sebagai PNS/POL/TNI, dan yang paling sedikit yaitu 2 responden (1,6%) yang tidak bekerja. Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan untuk memenuhi dan menunjang kehidupan diri sendiri maupun kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabhawidyaswari et al (2022) dengan hasil yang menyebutkan bahwa sebagian besar

Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri*, Ni Made Nopita Wati, Desak Made Ari Dwi Jayanti

STIKes Wira Medika Bali

Korespondensi penulis: Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri. *Email: nopitawati@stikeswiramedika.ac.id

Hubungan karakteristik *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

responden bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 18 responden (51,4%), sebagai buruh/petani dengan jumlah 10 responden (28,6%), sebagai wiraswasta dengan jumlah 6 responden (17,1%), dan sebagai PNS sebanyak 1 responden (2,9%).

Peneliti berpendapat bahwa karakteristik *caregiver*, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, memengaruhi kesiapan mereka dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung lebih matang dalam mengambil keputusan, mengelola emosi, dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. *Caregiver* perempuan lebih sering menjadi *caregiver* utama karena norma sosial dan budaya yang mengasosiasikan mereka dengan tugas perawatan dan perhatian jangka panjang. *Caregiver* dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman lebih luas tentang kondisi pasien dan strategi perawatan yang tepat, sementara pendidikan rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam memberikan dukungan yang efektif. *Caregiver* yang bekerja juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab antara bekerja dan menjadi pengasuh utama.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 123 responden sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang dengan jumlah 53 responden (43,1%), kecemasan ringan 41 responden (33,3%) dan kecemasan berat 29 responden (23,6%). Hasil penelitian mengatakan bahwa *caregiver* mengalami tingkatan kecemasan yang berbeda yaitu dari kecemasan ringan, kecemasan sedang, sampai kecemasan berat, namun pada penelitian ini didominasi oleh responden yang mengalami kecemasan ringan sampai kecemasan sedang dengan persentase 76,4%.

Hasil penelitian ini mendukung teori Stuart (2016) yang mengatakan bahwa gangguan jiwa menimbulkan beban signifikan yaitu sekitar 8,1% bagi *caregiver* maupun keluarga yang terkena dampak, baik secara fisik, mental, maupun ekonomi. Dampak mental yang dialami *caregiver* salah satunya adalah kecemasan, dimana kecemasan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional *caregiver*, tetapi juga dapat menghambat kemampuan mereka dalam memberikan perawatan yang optimal bagi anggota keluarganya.

Sejalan dengan penelitian Iklima et al (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar yaitu 22

responden (44%) mengalami kecemasan sedang, 21 responden (42%) mengalami kecemasan ringan dan sebagian kecil yaitu 7 responden (14%) mengalami kecemasan berat. Didukung oleh penelitian Anisah (2020) yang menyebutkan bahwa tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa di dominasi oleh tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 38 responden (60,3%).

Dilihat dari hasil kuesioner skor tertinggi di dapatkan pada pernyataan nomer 11 "Saya merasa ada pikiran yang mengganggu/menggelisahkan". *Caregiver* sebagian besar memiliki perasaan cemas berupa takut akan pikiran sendiri karena memikirkan masa depan keluarganya, pikiran yang sulit dikendalikan, dan sering terbangun pada malam hari. Semenjak memiliki keluarga dengan gangguan jiwa, *caregiver* lebih sering memusatkan perhatiannya pada anggota keluarga tersebut sehingga aktivitas lainnya sering tidak terselesaikan. Ada beberapa responden yang masih enggan memberikan aktivitas pada penderita gangguan jiwa dan hanya membiarkannya di dalam kamar dengan memberikan semua yang diinginkan oleh penderita seperti minuman kemasan, kopi, rokok, yang jika dikonsumsi terus menerus dapat berdampak buruk pada kondisi penderita.

Menurut pendapat peneliti kecemasan yang dirasakan oleh *caregiver* dapat berpengaruh pada perawatan dan pengasuhan yang diberikan. *Caregiver* yang mengalami perasaan cemas yang berlebihan saat sedang melakukan perawatan jangka panjang tidak dapat secara maksimal dalam memberikan perawatan. Fenomena ini terlihat selama peneliti melakukan pengumpulan data, dimana penderita ODGJ yang dirawat oleh *caregiver* yang mengalami kecemasan berat terlihat lebih tidak terawat dari penderita ODGJ yang dirawat oleh *caregiver* yang mengalami kecemasan ringan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) didapatkan hasil bahwa karakteristik usia didominasi oleh rentang usia dewasa akhir dengan kecemasan sedang sebanyak 18 responden (14,6%). Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* didapatkan nilai $p < 0,013$ maknanya terdapat hubungan antara karakteristik usia *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iklima et al (2023) yang

Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri*, Ni Made Nopita Wati, Desak Made Ari Dwi Jayanti

STIKes Wira Medika Bali

Korespondensi penulis: Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri. *Email: nopitawati@stikeswiramedika.ac.id

mengatakan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang dengan jumlah 22 responden (44%) yang berusia 36-45 tahun. Menurut Stuart (2016) menyatakan bahwa kecemasan dapat muncul pada semua kelompok usia, dimana individu yang lebih muda cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena kemampuan koping mereka masih dalam tahap perkembangan.

Hasil penelitian pada karakteristik jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan kecemasan sedang sebanyak 31 responden (25,2%). Pada penelitian ini *caregiver* perempuan cenderung mengalami kecemasan sedang hingga kecemasan berat dengan persentase (44,7%) sedangkan pada *caregiver* laki-laki cenderung mengalami kecemasan ringan hingga kecemasan sedang dengan persentase (32,5%). Hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai $p < 0,046$ maknanya terdapat hubungan antara karakteristik jenis kelamin *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Sejalan dengan penelitian Anisah (2020) yang menjelaskan bahwa sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 38 responden (60,3%) didominasi oleh *caregiver* perempuan. Menurut Kaplan & Sadock (2022) perempuan cenderung lebih peka secara emosional dan memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang seringkali dianggap lebih tahan secara mental dalam menghadapi situasi cemas.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas *caregiver* berpendidikan terakhir SMA/SMK dengan kecemasan sedang sebanyak 31 responden (25,2%). Hasil uji statistik *Rank Spearman* dengan nilai $p > 0,617$ maknanya tidak ada hubungan antara karakteristik pendidikan *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Sejalan dengan penelitian Anisah (2020) yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA dengan kecemasan sedang sebanyak 26 responden (41%) hal ini disebabkan karena responden telah memperoleh pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Menurut Stuart (2016) menyatakan bahwa pendidikan dapat dijadikan tolak ukur yang efektif dalam mengatasi masalah, sehingga kecemasan seseorang yang berpendidikan tinggi berada pada tahap yang lebih ringan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *caregiver* yang bekerja sebagai pegawai swasta mendominasi dengan jumlah 35 responden (28,5%) mengalami kecemasan sedang. Hasil uji statistik *Chi-square* dengan nilai $p < 0,019$ maknanya terdapat hubungan antara karakteristik pekerjaan *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Sejalan dengan penelitian Prabhawidiaswari et al (2022) dengan hasil sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta dengan nilai $p < 0,030$ yang artinya ada hubungan korelatif antara pekerjaan keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien dengan skizofrenia. Teori Stuart (2016) menyebutkan bahwa *caregiver* yang menjalani peran ganda akan kesulitan membagi waktu antara menjadi pengasuh dan bekerja, sehingga dapat meningkatkan kecemasan dari *caregiver*.

Menurut pendapat peneliti kecemasan berat lebih sering dialami oleh *caregiver* yang lebih muda karena kurangnya pengalaman dan strategi koping dalam menghadapi tekanan perawatan. Jenis kelamin juga berperan, di mana perempuan sebagai *caregiver* utama lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki, tidak hanya karena sensitivitas emosional tetapi juga peran sosial yang melekat dalam budaya masyarakat. Pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kecemasan, karena kemampuan mengelola kecemasan lebih dipengaruhi oleh pengalaman, dukungan sosial, dan strategi koping individu. *Caregiver* yang bekerja harus membagi waktu antara pekerjaan dan perawatan, sehingga lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan mereka yang tidak bekerja dan memiliki fleksibilitas waktu lebih besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan karakteristik *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Puskesmas III Denpasar Utara dapat disimpulkan bahwa pada karakteristik *caregiver* didapatkan sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa awal (26-35 tahun), berjenis kelamin perempuan, berpendidikan terakhir SMA/SMK bekerja sebagai pegawai swasta tingkat kecemasan *caregiver* sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu 53 responden (43,1%). Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan karakteristik *caregiver* seperti usia,

Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri*, Ni Made Nopita Wati, Desak Made Ari Dwi Jayanti

STIKes Wira Medika Bali

Korespondensi penulis: Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri. *Email: nopitawati@stikeswiramedika.ac.id

Hubungan karakteristik *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

jenis kelamin, dan pekerjaan memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan *caregiver*, sedangkan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan yang dialami.

SARAN

Disarankan bagi puskesmas untuk lebih memperhatikan kondisi psikologis *caregiver* dengan membentuk kelompok dukungan sebaya, menyediakan layanan konseling atau terapi CBT, serta membangun jaringan dukungan komunitas agar *caregiver* dapat saling berbagi pengalaman. Sementara itu keluarga diharapkan mampu membangun mekanisme koping yang adaptif, seperti melakukan yoga atau teknik SEFT, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan puskesmas untuk bertukar pikiran dan mendapatkan dukungan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afniwati A, Sinaga F. Tingkat Kecemasan Keluarga Dalam Menghadapi Perilaku Pasien Gangguan Jiwa Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. *J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivery, Environ Dent.* 2019;14(1):1–4.
- Anisah N. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Puskesmas Wonosari I Gunung Kidul Diy. *J Kesehat Masy.* 2020;13(1):244–52.
- Daulay W, Wahyuni SE, Nasution ML. Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa: Systematic Review. *J Keperawatan Jiwa Persat Perawatan Nas Indones.* 2021;9(1):187–96.
- Dinas Kesehatan Kota Denpasar. LAPORAN PROFIL DINAS KESEHATAN KOTA DENPASAR TAHUN 2023. 2023;223.
- Dourado DM, Rolim JA, Machado N, Ahnerth DS, Gonzaga NM, Batista C. Anxiety and Depression in the Caregiver of the Family Member with Mental Disorder 1. 2020;3(1):5–15.
- Freska W, Wenny BP. Caregiver Pada Klien Skizofrenia. Pertama. Bantul: Mitra Edukasi Negeri; 2022. 102 p.
- Hartatik M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Dalam Merawat Keluarga Yang Mengalami Odgj Di Wilayah Kerja Puskesmas Cinta Karya Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021'. 2021;17–8. Available from: <http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/476/1/m-eri-hartatik.pdf>
- Iklima N, Irawan E, Mawaddah RA, Budiyan Y, Saputra A. Gambaran Kecemasan Keluarga Dalam Merawat Pasien Dengan Gangguan Jiwa. *J Keperawatan BSI [Internet].* 2023;11(2):207–14. Available from: <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
- Kaplan HI, Sadock BJ. Synopsis of Psychiatry 12th Edition. Vol. 12, International Clinical Psychopharmacology. 2022. 3768 p.
- Munira S, Puspasari D, Trihono, Thaha R, Musadad A, Junadi P, et al. Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Kementerian Kesehat RI [Internet]. 2023;1–964. Available from: <https://drive.google.com/file/d/1SAomJxUTXwISz sRrGJfRPxzV3ZzypaRU/view>
- Muslimin I, Selviana, Suwarni L, Khariri, Bidullah R, Ahmad M, et al. Teori Antropologi Kesehatan [Internet]. Afritayeni, editor. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2022. vii, 229 lembar. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=JiduEAAAQBAJ>
- Nikawati NN, Muryani NMS, Suarjaya IW. Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Merawat Pasien Dengan Skizofrenia. *J Kesehat Med Udayana.* 2021;7(1):22–9.
- Osborn TL, Wasanga CM, Ndeti DM. Transforming mental health for all. *The BMJ.* 2022.
- Palupi DN, Ririanty M, Nafikadini I. Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ. *J Kesehat.* 2019;7(2):82–92.

Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri*, Ni Made Nopita Wati, Desak Made Ari Dwi Jayanti

STIKes Wira Medika Bali

Korespondensi penulis: Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri. *Email: nopitawati@stikeswiramedika.ac.id

Hubungan karakteristik *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

Prabhawidiaswari NMC, Yanti NPE, Saraswati WS, Darmawan IPE, Puspitasari NPR, Suari DAWM, et al. Hubungan Karakteristik Keluarga terhadap Frekuensi Kekambuhan pada Pasien dengan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *J Ber Ilmu Keperawatan*. 2022;15(1):15–26.

Prayogo FA, Noviana I. Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kecemasan Merawat Keluarga Dengan Penyakit Kronis Dan Gangguan Jiwa. *J Penelit Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Nahdlatul Ulama Tuban*. 2021;3(1):32–45.

Qotrunnada BO, Kurniawan H. DUKUNGAN SOSIAL MENURUNKAN STRESS DAN MENINGKATKAN EFIKASI DIRI CAREGIVER. *Ilmu Kesehat*. 2021;19(2):63–70.

Riskesdas. Laporan Provinsi Bali RISKESDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Kesehatan (LPB); 2018. 575 p.

Stuart GW. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. 10th ed. Singapore: Elsevier Inc; 2016. 170–190 p.

WHO. Mental Disorders [Internet]. 2019 [cited 2024 Jul 8]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>

Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri*, Ni Made Nopita Wati, Desak Made Ari Dwi Jayanti

STIKes Wira Medika Bali

Korespondensi penulis: Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri. *Email: nopitawati@stikeswiramedika.ac.id

Hubungan karakteristik *caregiver* dengan tingkat kecemasan *caregiver* yang memiliki orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri*, Ni Made Nopita Wati, Desak Made Ari Dwi Jayanti

STIKes Wira Medika Bali

Korespondensi penulis: Kadek Dwi Anggita Aprilia Putri. *Email: nopitawati@stikeswiramedika.ac.id